

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru dalam Pendidikan

a. Pengertian Peran Guru

Secara umum, guru adalah tenaga profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Namun dalam konteks pendidikan karakter dan keagamaan, peran guru jauh melampaui fungsi sebagai pengajar semata. Guru juga merupakan figur yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penggerak nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan siswa.

Menurut (Mulyasa, 2007), peran guru mencakup berbagai aspek: sebagai pendidik (edukator), pengajar (instruktur), pembimbing (konselor), teladan (*role model*), motivator, dan fasilitator. Sementara (Sardiman, 2001) menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi dalam mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga dalam membentuk kepribadian siswa.

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut (Mulyasa, 2007), guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi

juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta mendorong perkembangan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Menurut (Sardiman, 2001), peran guru dalam konteks pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga :

- 1) Peran instruksional (sebagai pengajar),
- 2) Peran edukatif (sebagai pendidik), dan
- 3) Peran administratif (sebagai pelaksana kebijakan pendidikan).

Dalam Pendidikan Agama Islam, peran guru lebih dari sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa.

b. Urgensi Peran Guru

Menurut buku (Sangadji, 2023), guru menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena:

- 1) Guru adalah figur otoritatif dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mengarahkan dan membentuk perilaku siswa.
- 2) Guru berinteraksi langsung dan intensif dengan siswa setiap hari, sehingga memiliki peluang besar untuk memberi pengaruh positif.
- 3) Dalam pendidikan agama dan karakter, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara

teoritis, tetapi juga menanamkan nilai, membimbing perilaku, dan memberikan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran ganda: sebagai penyampai ajaran agama dan juga sebagai pembentuk moral serta akhlak siswa berdasarkan nilai-nilai Islam.

c. Indikator Peran Guru

Berikut adalah 4 indikator utama peran guru dalam pendidikan menurut (Priansa, 2018), khususnya dalam konteks membentuk akhlak siswa, yang dapat digunakan dalam skripsi Anda:

- 1) Sebagai pendidik (*Edukator*) : Guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan kepada siswa untuk membentuk karakter dan akhlak mulia.
- 2) Sebagai teladan (*Role Model*) : Guru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (jujur, disiplin, sopan santun), sehingga dapat dicontoh oleh siswa.
- 3) Sebagai pembimbing (*Konselor*) : Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, maupun keagamaan, serta memberikan nasihat dan arahan yang membangun.

- 4) Sebagai Motivator : Guru memberikan dorongan, semangat, dan inspirasi kepada siswa agar aktif dalam belajar, beribadah, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Hakim, 2021).

Lebih tepatnya, peran guru sebagai :

- 1) Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)
- 2) Peran Guru PAI sebagai Pendidik Nilai Akhlak dalam Pembelajaran
- 3) Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dan Pemberi Nasihat
- 4) Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Pembinaan Akhlak
- 5) Peran Guru PAI sebagai Pembina Kegiatan Keagamaan
- 6) Peran Guru PAI sebagai Penghubung antara Sekolah dan Keluarga

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran dan pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman materi agama

secara teoritis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ajat Rukajat, 2022).

Menurut (Sangadji, (2023), pendidikan agama adalah usaha sadar untuk membina manusia agar menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Sementara menurut (Puryani, 2017), Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi insan yang taat beragama dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, PAI menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No., 20 Tahun, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya (Shunhaji, dan Desniati, 2022).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mengacu pada Permendiknas No. 26 Tahun, 2007, tujuan utama Pendidikan Agama Islam menurut (Sardiman, 2001), adalah :

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk akhlak mulia dan kepribadian islami.
- 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan sikap religius dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa.
- 4) Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran menurut (Sardiman, 2001), tetapi juga sebagai :

- 1) Pembentuk karakter dan moral siswa.
- 2) Penuntun arah kehidupan agar sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Landasan etika dan spiritual dalam bersikap dan berperilaku.
- 4) Penguat nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab.

d. Indikator Pendidikan Agama Islam

Berikut indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik menurut (Moenir, 2010), sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Materi Keagamaan

Indikator pertama dari Pendidikan Agama Islam adalah pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, baik secara konseptual maupun kontekstual.

2) Pelaksanaan Ibadah

Indikator kedua adalah keterlibatan siswa dalam pelaksanaan ibadah baik wajib maupun sunnah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk ibadah nyata. Pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah merupakan bentuk konkrit dari implementasi nilai-nilai Islam. Konsistensi siswa dalam beribadah menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mereka.

3) Sikap Spiritual dan Moral

Indikator ketiga adalah terbentuknya sikap spiritual dan moral yang mencerminkan karakter Islami dalam diri peserta didik.

4) Perilaku Sosial Islami

Indikator keempat adalah perilaku sosial siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah, keluarga,

maupun masyarakat. Perilaku seperti tolong-menolong, menjaga sopan santun dalam bertutur kata, tidak menjelekkan orang lain, menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menunjukkan empati kepada sesama merupakan cerminan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian sosial yang Islami. PAI menekankan bahwa agama bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga harus tercermin dalam kehidupan social (Utari, Kurniawan, and Fathurrochman, 2020).

3. Akhlak

Akhlak berasal dari kata "khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Menurut (Sardiman, 2001), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu.

Pendidikan akhlak menjadi inti dari sistem pendidikan Islam sejak awal. Akhlak mencerminkan kedewasaan spiritual seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berupa pelajaran, tetapi juga pembiasaan, pembimbingan, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan formal,

pembinaan akhlak dilakukan melalui mata pelajaran PAI dan didukung oleh seluruh komponen sekolah (Fauzi, Rusdin, dan Akmal, 2022).

a. Tujuan dan Fungsi Akhlak

Berikut adalah tujuan dan fungsi akhlak menurut (Puryani, 2017), dalam pendidikan Islam dan filsafat moral:

1) Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak secara umum adalah membentuk manusia yang:

- a) Berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, norma, dan nilai-nilai kemanusiaan.
- b) Mendekatkan diri kepada Allah SWT (dalam Islam) dengan mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c) Menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (bermoral mulia) dalam kehidupan individu dan sosial.
- d) Menumbuhkan kesadaran diri untuk bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri di dunia dan di akhirat.
- e) Menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

- f) Mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh kasih sayang di tengah masyarakat.

2) Fungsi Akhlak

- a) Sebagai pedoman perilaku hidup, Akhlak memberi batasan antara baik dan buruk, serta membantu seseorang memilih tindakan yang benar secara moral.
- b) Pembentuk kepribadian, Akhlak menjadi fondasi karakter yang stabil, jujur, adil, dan bertanggung jawab.
- c) Pengarah kehidupan sosial, Akhlak membantu menciptakan hubungan sosial yang sehat, seperti saling menghargai, menolong, dan bekerja sama.
- d) Penyeimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, Dalam Islam, akhlak membimbing manusia untuk tidak hanya mengejar duniawi, tetapi juga memikirkan akibat moral dan spiritual.
- e) Pencegah kerusakan moral dan sosial, Akhlak membentengi manusia dari perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

b. Indikator Akhlak

Berikut indikator akhlak menurut (Arifin, 2003), yang dapat digunakan untuk menilai atau membentuk karakter siswa maupun guru:

1) Akhlak kepada Allah SWT

- a) Rajin beribadah (shalat, doa, membaca Al-Qur'an)
- b) Menunjukkan sikap syukur dan tawakal
- c) Tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama di lingkungan sekolah
- d) Menyadari bahwa semua ilmu dan keberhasilan berasal dari Allah

2) Akhlak kepada Diri Sendiri

- a) Disiplin dalam belajar dan menggunakan waktu
- b) Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi
- c) Percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas sendiri
- d) Menjauhi kebiasaan buruk seperti mencontek, malas, dan berkata kotor

3) Akhlak kepada Sesama

- a) Menghormati guru dan orang tua
- b) Bertutur kata sopan kepada teman dan staf sekolah

- c) Tidak melakukan bullying atau merendahkan orang lain
- d) Suka membantu teman yang kesulitan
- 4) Akhlak terhadap Lingkungan
 - a) Tidak membuang sampah sembarangan di sekolah
 - b) Menjaga fasilitas sekolah (kursi, papan tulis, taman, dll.)
 - c) Menjaga kebersihan kelas dan toilet
 - d) Ikut serta dalam kegiatan peduli lingkungan seperti kerja bakti

4. Pembentukan Akhlak Siswa

Pembentukan akhlak peserta didik merupakan proses sistematis yang melibatkan interaksi antara pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal di masyarakat, dan pendidikan informal di lingkungan keluarga. Menurut (Sardiman, 2001), pembentukan akhlak yang berhasil adalah ketika peserta didik mampu menjadikan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kehidupannya.

Masa remaja, khususnya di jenjang SMP, merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Perubahan emosi, pencarian jati diri, serta pengaruh lingkungan sangat menentukan arah perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, guru, khususnya guru PAI,

dituntut untuk hadir sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan psikologis remaja serta mampu menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis (Wilatikta, 2024).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Munawaroh, (2021), Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius siswa di SMP Negeri, 2 Pekalongan. Siswa di SMP Negeri, 2 Pekalongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui tiga pendekatan utama, yaitu: pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga menjadi *role model* yang konsisten dalam bersikap dan bertindak. Keberhasilan pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara guru dan siswa.
2. Matanari, Fauzan, & Darmawan, (2020), Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Digital. Penelitian ini menemukan bahwa di tengah tantangan era digital, peran guru PAI menjadi semakin penting dalam membimbing siswa agar tidak terjerumus pada perilaku negatif seperti kecanduan media sosial dan luntarnya sopan santun. Guru yang mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif

terbukti lebih berhasil dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa.

3. Aidah, (2021), Dampak Keteladanan Guru PAI terhadap Sikap Sopan Santun Siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI secara langsung memengaruhi sikap sopan santun siswa di sekolah. Guru yang menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan, seperti berbicara dengan lemah lembut, disiplin, dan rajin beribadah, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan religius. Keteladanan menjadi pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa.
4. Minarti, (2020), Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP di Kabupaten Kediri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi dalam membina akhlak siswa, antara lain: pendekatan persuasif, pemberian motivasi spiritual, pembiasaan ibadah, dan pengawasan moral melalui interaksi harian. Selain itu, kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPN 23 Bengkulu Tengah*" didasarkan pada pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam pembentukan akhlak siswa. Akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, dan pembentukan akhlak ini tidak terlepas dari metode pengajaran, keteladanan guru, serta interaksi guru dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan tinjauan penelitian, kerangka berpikir *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas VIII di SMPN 23 Bengkulu Tengah*, digambarkan sebagai berikut :



Gambar, 2.1
Kerangka berpikir

